

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Tidak adanya pengaruh antara *almamater ties* yang terjalin antara auditor dengan klien terhadap kualitas audit. Ada atau tidaknya ikatan almamater diantara auditor dengan klien tidak mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor baik itu kearah yang positif maupun negatif. Maka dalam era globalisasi ini, ikatan almamater bukan lagi merupakan isu yang penting dan sensitif ketika dikaitkan dalam dunia kerja khususnya dunia kerja auditor. Dan dapat disimpulkan bahwa profesi akuntan publik kini adalah profesi yang *fair* dan dinamis dimana dalam praktiknya mereka tidak dipengaruhi oleh ikatan almamater seseorang tetapi lebih dari itu, auditor lebih menjunjung kompetensi dan profesionalisme dalam praktiknya.
2. Tidak adanya pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit. Hal tersebut mengindikasikan bahwa KAP besar dengan banyak *partner* belum tentu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP kecil dengan *partner* yang lebih sedikit. Kualitas audit lebih mencerminkan kualitas dari pribadi masing-masing auditor bagaimana mereka melakukan prosedur audit yang baik dan benar.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan *fee* audit terhadap kualitas audit secara positif. Hal ini mengindikasikan semakin besar *fee* audit maka semakin menurun kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Maka dapat disimpulkan bahwa auditor tidak dapat independen terhadap klien yang membayar jasanya ketika jasanya dibayar terlalu tinggi.
4. *Almamater ties* antara auditor dengan klien, ukuran KAP, dan *fee* audit berpengaruh secara bersama-sama terhadap kualitas audit. Artinya tinggi rendahnya kualitas audit dapat dipengaruhi oleh faktor *almamater ties* antara auditor dengan klien, ukuran KAP, dan *fee* audit.

## **B. Implikasi**

Auditor sebagai profesi independen yang mendapatkan kepercayaan besar dari masyarakat atas opini yang dikeluarkannya terkait pemeriksaan laporan keuangan perusahaan dituntut untuk lebih memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Profesi yang akuntan publik yang memainkan peran penting untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan seharusnya mampu melindungi pengguna laporan keuangan dari informasi yang menyesatkan dan mampu mengungkapkan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa ikatan *almamater* tidak mempengaruhi kualitas audit. Latar belakang dari pribadi klien memang seharusnya bukan menjadi *concern* dan hal yang mengganggu pandangan auditor atas perusahaan yang diauditnya. Dan dalam era globalisasi ini, auditor

yang dapat disimpulkan sebagai profesi yang *fair* dan dinamis harus terus menjaga sikap dan pendirian tersebut. Mereka harus menjaga profesionalitas kerjanya demi kepentingan pengguna laporan keuangan.

Namun ada beberapa hal yang sedikit berbeda dari konsep yang seharusnya terjadi justru didapatkan dari hasil penelitian ini. Ketika kita berbicara mengenai KAP besar dan KAP kecil seharusnya hal tersebut juga dapat mendefinisikan kualitas audit yang dihasilkan oleh kantor akuntan publik tersebut. Dalam penelitian ini diketahui bahwa KAP besar di Indonesia belum tentu selalu memberikan kualitas audit yang terbaik dalam praktiknya.

Jika kenyataan tersebut yang sebenarnya terjadi pada lingkup perusahaan manufaktur di Indonesia, maka sebenarnya tidak masalah jika perusahaan manufaktur menunjuk KAP yang ukurannya tidak dikategorikan besar atau biasa yang kita sebut *big four* karena kualitas audit yang mereka hasilkan pun belum tentu lebih baik dibandingkan KAP lainnya. Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap pemberian *fee* audit yang lebih hemat ketika menunjuk KAP menengah dibandingkan menunjuk KAP besar dan perusahaan bisa mengalokasikan penghematan biaya tersebut untuk kebutuhan-kebutuhan lain yang dapat mendukung kinerja perusahaan yang lebih baik.

Hasil lain yang didapat adalah bahwa semakin tinggi *fee* audit yang diberikan klien maka akan semakin menurunkan kualitas audit yang dihasilkan. *Fee* audit yang diberikan perusahaan kepada auditor seharusnya sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *fee* yang

diberikan tersebut, seperti kompleksitas penugasan, risiko yang tinggi dan lain sebagainya. Dan harus dihindari pemberian *fee* audit yang terlalu tinggi yang tidak sesuai dengan semestinya, karena hal tersebut akan berdampak kepada psikologis auditor.

Untuk itu perlu adanya perhatian yang lebih untuk ketiga faktor ini dan faktor-faktor lain oleh akuntan publik agar menghasilkan kualitas audit yang lebih berkualitas, diantara yaitu:

1. Auditor harus selalu menjaga independensinya baik secara *in fact* maupun *in appearance*.
2. Kantor akuntan publik harus memaksimalkan sistem pengendalian kualitas (*quality control*) dalam KAP untuk menjamin dan meningkatkan mutu pekerjaan yang diberikannya.
3. Peran independen dari komite audit sebagai pihak perantara antara auditor dengan klien juga harus dimaksimalkan dalam proses penentuan dan pemberian *fee* audit untuk memastikan jumlah *fee* yang dibayarkan sudah sewajarnya dan tidak melanggar aturan yang ada. Hal tersebut menyangkut konsep tata kelola perusahaan yang baik dimana semua fungsi menjalankan tugasnya dengan baik. Dan sebaiknya juga ada pengungkapan yang menyeluruh oleh perusahaan menyangkut pemberian *fee* audit ini agar dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

4. Faktor-faktor lain seperti kompetensi, keahlian, spesialisasi audit serta faktor intern perusahaan klien juga harus menjadi perhatian dari kalangan akuntan publik ini.

### C. Saran

Dalam penelitian ini juga disadari terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya adalah :

1. Sampel yang diambil penulis hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dimana populasi tersebut mungkin kurang dapat merepresentasikan kondisi yang sebenarnya pada seluruh auditor dan perusahaan di Indonesia.
2. Pada variabel *alma mater ties*, penulis memperluas objek penelitian dengan melihat juga kesamaan almamater antara auditor dengan komite auditor.
3. Pada variabel *fee* audit, diukur dengan *fee professional* yang belum dapat menggambarkan besaran *fee* audit yang sesungguhnya karena keterbatasan pengungkapan atas *fee* audit yang dilakukan oleh perusahaan.
4. Tidak ada variabel kontrol yang bisa menguatkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
5. Kualitas audit hanya diukur dengan akrual diskrisoner yang mengindikasikan bahwa seberapa besar auditor dapat menemukan abnormalitas yang diciptakan manajemen. Lebih dari itu, kualitas audit

harus dapat menjelaskan seberapa besar kemauan auditor mengungkapkan abnormalitas yang terjadi tersebut.

Berdasarkan keterbatasan yang telah dianalisis oleh penulis, maka saran yang bisa penulis berikan adalah :

1. Bagi peneliti selanjutnya, cakupan sampel agar lebih banyak seperti seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI agar penelitian lebih merepresentasikan hasil yang sebenarnya terjadi di perusahaan di Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya, harus lebih konsisten terhadap objek penelitian *alma mater ties* ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar memasukkan faktor-faktor lainnya yang berpengaruh terhadap variabel dependen seperti ukuran perusahaan, *leverage*, arus kas, tenur KAP dan faktor-faktor lainnya yang berpengaruh sebagai variabel kontrol agar dapat memperkuat hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen sehingga hasil penelitian tidak biasa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, agar menambahkan pengukuran kualitas audit lainnya seperti ERC (*Earning Response Coefficients*), EBR (*Earning Surprise Benchmark*), atau pemberian opini audit agar lebih dapat menjelaskan kualitas audit itu sendiri secara mendalam.